E.ISSN.2614-6061
P.ISSN.2527-4295
DOI : 10.37081/ed.v14i2.7993
Vol. 14 No. 2 Edisi Mei 2026, pp.1096-1100

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN POLITIK MAHASANTRI MELALUI ORGANISASI BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) DI UNIVERSITAS SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Oleh :
Abdul Hadi[1)], Mochamad Nur AlFatich Surya Dilaga[2)]
[1,2] Universitas Sunan Drajat Lamongan
[1]email: habd80447@gmail.com
[2]email: alfatich72@gmail.com

Informasi Artikel
Riwayat Artikel :
Submit, 30 Januari 2026
Revisi, 29 Mei 2026
Diterima, 30 Mei 2026
Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :
Kependidikan,
Kepemimpinan,
Politik,
BEM.

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, seperti Universitas Sunan Drajat (UNSUDA), mahasiswa yang dikenal sebagai mahasantri memiliki karakteristik unik karena berada dalam persinggungan antara tradisi kepesantrenan dan sistem pendidikan modern. Nilai-nilai keislaman akhlakul karimah, dan kepemimpinan moral yang menjadi ciri pesantren berpotensi memperkaya model pendidikan kepemimpinan politik di perguruan tinggi (Azra, 2012; Fadli & Sudrajat, 2021). Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai organisasi eksekutif tertinggi di tingkat universitas memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pendidikan kepemimpinan politik bagi mahasiswa. Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mendukung penguatan kualitas kepemimpinan politik mahasantri di Universitas Sunan Drajat keterampilan, dan nilai-nilai kepemimpinan yang mencakup kemampuan komunikasi politik, pengambilan keputusan, advokasi kepentingan, serta tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan, dengan fokus pada organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas. Subjek penelitian meliputi, ketua BEM Universitas Sunan Drajat, anggota BEM yang terlibat aktif dalam program dan kegiatan organisasi. Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan politik mahassantri melalui organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap, pengetahuan, serta keterampilan kepemimpinan politik mahasiswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding Author:
Nama: Abdul Hadi
Afiliasi: Universitas Sunan Drajat Lamongan
Email: habd80447@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan dan kesadaran politik yang matang. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diposisikan sebagai agent of change yang diharapkan mampu berkontribusi dalam proses demokrasi dan pembangunan bangsa melalui kepemimpinan yang beretika dan berorientasi pada kepentingan publik (Astin & Astin, 2011; Komalasari & Saripudin, 2017). Pendidikan kepemimpinan politik di lingkungan kampus menjadi instrumen strategis untuk membentuk kompetensi tersebut, terutama melalui pengalaman organisasi yang bersifat partisipatif dan demokratis (Dugan, 2017; Torney-Purta et al., 2015).

Pendidikan kepemimpinan politik tidak semata-mata dimaknai sebagai transfer pengetahuan politik, melainkan sebagai proses pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kepemimpinan yang mencakup kemampuan komunikasi politik, pengambilan keputusan, advokasi kepentingan, serta tanggung jawab sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kepemimpinan, *civic engagement*, dan literasi politik mereka (Komives et al., 2011; Suyatno et al., 2020). Oleh karena itu, organisasi mahasiswa menjadi ruang belajar yang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan politik secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, seperti Universitas Sunan Drajat (UNSUDA), mahasiswa yang dikenal sebagai mahasantri memiliki karakteristik unik karena berada dalam persinggungan antara tradisi kepesantrenan dan sistem pendidikan modern. Nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah, dan kepemimpinan moral yang menjadi ciri pesantren berpotensi memperkaya model pendidikan kepemimpinan politik di perguruan tinggi (Azra, 2012; Fadli & Sudrajat, 2021). Namun demikian, potensi tersebut memerlukan desain pembinaan yang terstruktur agar dapat terinternalisasi secara efektif dalam praktik organisasi kemahasiswaan.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai organisasi eksekutif tertinggi di tingkat universitas memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pendidikan kepemimpinan politik bagi mahasiswa. Melalui program kerja, mekanisme pengambilan keputusan, serta aktivitas advokasi dan representasi mahasiswa, BEM menjadi arena pembelajaran politik praktis yang mendekati realitas kepemimpinan publik (Hidayat & Nugroho, 2019; Dugan & Komives, 2010). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan di BEM berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan, kemampuan manajerial, serta kesadaran politik mahasiswa (Suharto et al., 2018; Kurniawan, 2022).

Meskipun demikian, berbagai studi juga mengungkapkan bahwa tidak semua organisasi mahasiswa mampu menjalankan fungsi pendidikan kepemimpinan politik secara optimal. Permasalahan seperti lemahnya kaderisasi, dominasi elit organisasi, minimnya refleksi nilai, serta orientasi pragmatis dalam berorganisasi seringkali menghambat proses pembinaan kepemimpinan yang substantif (Priyono & Wahyuni, 2016; Rahman et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih mendalam terkait bagaimana program, proses, dan hasil pendidikan kepemimpinan politik dijalankan dalam organisasi mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren.

Berdasarkan pengamatan awal dan konteks kelembagaan UNSUDA yang mengusung visi kader pemimpin berkepribadian santri, penting untuk menelaah secara sistematis bagaimana pendidikan kepemimpinan politik mahasantri dilaksanakan melalui organisasi BEM. Penelitian ini menjadi signifikan karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan politik dan kepemimpinan mahasiswa, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi UNSUDA dalam memperkuat pembinaan organisasi kemahasiswaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan kebutuhan kepemimpinan masa depan (Zuhdi, 2018; Anwar & Salim, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mendukung penguatan kualitas kepemimpinan politik mahasantri di Universitas Sunan Drajat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, program, dan hasil pendidikan kepemimpinan politik mahasantri yang dilaksanakan melalui organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Sunan Drajat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan secara naturalistik dan kontekstual. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis atau hubungan kausal, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kepemimpinan politik mahasantri sebagaimana terjadi di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memotret secara komprehensif bagaimana program pendidikan kepemimpinan politik dirancang, bagaimana proses pembinaan dijalankan, serta bagaimana hasil pembinaan tersebut tercermin dalam keterampilan kepemimpinan politik mahasantri.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan, dengan fokus pada organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas. Subjek penelitian meliputi, ketua BEM Universitas Sunan Drajat, anggota BEM yang terlibat aktif dalam program dan kegiatan organisasi, dan pihak terkait (pembina kemahasiswaan atau dosen pendamping BEM) sebagai informan pendukung.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah wawancara mendalam, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus dan anggota BEM untuk menggali informasi mengenai program, proses pembinaan, serta pengalaman kepemimpinan politik yang diperoleh selama berorganisasi. Observasi, observasi dilakukan terhadap aktivitas dan mekanisme organisasi BEM, seperti rapat, kegiatan kaderisasi, pelaksanaan program kerja, dan forum-

forum pengambilan keputusan, guna memahami praktik kepemimpinan politik secara langsung. Studi dokumentasi, dokumentasi meliputi AD/ART BEM, program kerja, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan pendidikankepemimpinan politik mahasantri.

Analisis data dalam penelitian ini adalah, reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar data. Penarikan kesimpulan, kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data, serta diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan merupakan perguruan tinggi Islam yang arah pengembangan keilmuannya berfokus pada peningkatan kapasitas mahasiswa di berbagai bidang. Salah satu bentuk pengembangan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana bagi mahasiswa untuk memahami pendidikan politik, baik secara langsung maupun melalui proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, aktivitas yang berfungsi sebagai media sosialisasi politik mahasiswa dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

a. Aktivitas Intra-Kurikuler

Kegiatan intra-kurikuler di Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan pada umumnya didominasi oleh aktivitas perkuliahan. Namun demikian, apabila dicermati lebih lanjut, hampir seluruh program studi di UNSUDA memiliki beberapa mata kuliah dengan orientasi yang serupa dalam memberikan pemahaman politik kepada mahasiswa. Mata kuliah tersebut antara lain Sejarah Peradaban Islam yang membahas dinamika politik dalam sejarah Islam, serta mata kuliah Kewarganegaraan. Dengan demikian, secara teoritis mahasiswa telah memperoleh bekal pengetahuan politik yang cukup memadai. Permasalahan yang kemudian muncul adalah sejauh mana mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan politik tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Aktivitas Ekstra-Kurikuler

Sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, kegiatan ekstra-kurikuler di Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan dilaksanakan melalui wadah organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UNSUDA Lamongan, seluruh aspek yang berkaitan dengan organisasi kemahasiswaan telah disesuaikan, sehingga saat ini organisasi kemahasiswaan di UNSUDA dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas sebagai lembaga tertinggi organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) sebagai wadah mahasiswa di tingkat jurusan, serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Pada prinsipnya, organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut telah menjalankan aktivitas sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Melalui pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung telah berlangsung proses pendidikan politik bagi mahasiswa, baik melalui penanaman nilai-nilai keorganisasian maupun melalui penyampaian visi dan misi organisasi kepada mahasiswa yang berada di bawah naungannya.

Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam memperluas pengetahuan di luar kegiatan intra-kurikuler, seperti mengikuti seminar, lokakarya, diskusi, pelatihan, dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya. Apabila proses ini berjalan secara optimal, diharapkan mahasiswa memiliki kepribadian yang baik, wawasan dan pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, serta memiliki integritas moral dan keimanan yang kuat. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dalam sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan.

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu sarana penting dalam proses pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pergerakan mahasiswa di Indonesia. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk mampu mengoptimalkan peran organisasi kemahasiswaan sebagai media penyaluran bakat, minat, dan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam setiap kegiatan organisasi, sehingga mahasiswa dapat berkembang menjadi organisator yang kompeten dan mampu memberikan perubahan positif, baik bagi diri sendiri, organisasi, lingkungan, maupun bangsa dan negara

Kehidupan kampus menunjukkan dinamika yang beragam, terutama dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan di berbagai tingkatan, baik jurusan, maupun Universitas. Seluruh elemen tersebut dituntut untuk aktif dan responsif dalam dunia kemahasiswaan. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki manfaat yang signifikan, namun untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan keaktifan mahasiswa dalam mengembangkan wawasan, kemampuan, dan keterampilan, tidak hanya melalui kegiatan akademik di ruang kuliah, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Proses tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari pembelajaran dan pendidikan politik mahasiswa, yang diharapkan mampu membentuk mahasiswa dengan pemahaman dan kesadaran politik

yang baik. Mengingat peran strategis mahasiswa dalam membentuk wajah pendidikan politik bangsa, keberadaan mahasiswa sebagai agen perubahan, modernisasi, dan kontrol sosial menjadi sangat relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, mahasiswa merupakan "*the nation's best human material*", sehingga peran mahasiswa dalam mewujudkan pendidikan politik yang bermoral menjadi sangat penting.

Dalam konteks pendidikan politik, mahasiswa secara umum telah memperoleh pendidikan politik formal melalui proses perkuliahan, khususnya bagi mereka yang menekuni bidang kajian politik. Selain itu, pendidikan politik mahasiswa juga diperkuat melalui keberadaan organisasi-organisasi kampus yang menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran dan sikap politiknya. Terdapat berbagai kegiatan yang dirancang sebagai sarana pembelajaran politik oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai lembaga tertinggi organisasi kemahasiswaan di Universitas Sunan Drajat Lamongan, seperti pelatihan demokrasi, latihan kepemimpinan, seminar politik, serta kajian rutin mengenai isu-isu politik lokal maupun internasional. Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah pendidikan kepemimpinan politik mahasiswa melalui organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap, pengetahuan, serta keterampilan kepemimpinan politik mahasiswa. BEM menjadi salah satu wadah strategis bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam praktik kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan organisasi yang bernuansa politik. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam struktur organisasi BEM memberikan ruang pembelajaran kepemimpinan secara praktis, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, serta mengelola perbedaan pendapat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan politik merupakan aspek pengetahuan yang penting untuk dipahami dan dikembangkan oleh mahasiswa Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan sebagai bekal dalam menyikapi serta mengantisipasi berbagai isu dan gagasan yang dicanangkan oleh pemerintah.
b. Kepemimpinan politik mahassantri melalui organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap, pengetahuan, serta keterampilan kepemimpinan politik mahasiswa.
c. Keterlibatan mahasantri dalam struktur organisasi BEM memberikan ruang pembelajaran kepemimpinan secara praktis, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, serta mengelola perbedaan pendapat.

5. REFERENSI

Anwar, K., & Salim, A. (2024). Student leadership development in Islamic higher education institutions: Integrating religious values and civic engagement. Journal of Islamic Education Studies, 12(1), 45–62. https://doi.org/10.21043/jies.v12i1.21567

Astin, A. W., & Astin, H. S. (2011). Leadership reconsidered: Engaging higher education in social change. Jossey-Bass.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana Prenada Media Group.

Burns, J. M. (2010). Leadership. Harper Perennial.

Day, D. V., Fleenor, J. W., Atwater, L. E., Sturm, R. E., & McKee, R. A. (2014). Advances in leader and leadership development: A review of 25 years of research and theory. The Leadership Quarterly, 25(1), 63–82. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.004

Dugan, J. P. (2017). Leadership theory: Cultivating critical perspectives. Jossey-Bass.

Dugan, J. P., & Komives, S. R. (2010). Influences on college students' capacities for socially responsible leadership. Journal of College Student Development, 51(5), 525–549. https://doi.org/10.1353/csd.0.0132

Fadli, M., & Sudrajat, A. (2021). Pendidikan karakter kepemimpinan mahasiswa berbasis pesantren di perguruan tinggi Islam. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 145–158. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41267

Hidayat, R., & Nugroho, A. (2019). Organisasi kemahasiswaan dan pembentukan kepemimpinan politik mahasiswa. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 23(1), 55–69. https://doi.org/10.22146/jsp.38572

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan praktik. PT Remaja Rosdakarya.

Komives, S. R., Wagner, W., & Associates. (2011). Leadership for a better world: Understanding the social change model of leadership development. Jossey-Bass.

Kurniawan, D. (2022). Peran Badan Eksekutif Mahasiswa dalam meningkatkan literasi

politik mahasiswa. Jurnal Politik Indonesia, 7(2), 101–115. https://doi.org/10.22146/jpi.v7i2.70312

Northouse, P. G. (2022). Leadership: Theory and practice (9th ed.). Sage Publications.

Priyono, B., & Wahyuni, S. (2016). Dinamika kaderisasi organisasi mahasiswa dan tantangan kepemimpinan kampus. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 10(2), 133–146. https://doi.org/10.21831/jsp.v10i2.12985

Rahman, A., Ma'arif, S., & Lestari, D. (2023). Political awareness and leadership skills among student organization activists. Journal of Civic Education Studies, 8(1), 22–37. https://doi.org/10.24036/jces.v8i1.312

Suharto, E., Prasetyo, B., & Widodo, S. (2018). Kepemimpinan mahasiswa dan peran organisasi intra kampus. Jurnal Pendidikan Tinggi dan Kebijakan, 6(2), 89–102.https://doi.org/10.29244/jptk.v6i2.20415

Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2020). The influence of student organizations on leadership skills development. International Journal of Instruction, 13(4), 557–572. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13434a

Torney-Purta, J., Barber, C., & Richardson, W. (2015). Civic engagement among youth: Developmental perspectives. Journal of Youth and Adolescence, 44(5), 875–886. https://doi.org/10.1007/s10964-014-0125-6

Zuhdi, M. (2018). Pesantren dan pendidikan kepemimpinan. LP3ES.